

Imam Aspuri

Kumpulan Cerpen

*Yang tak
Kumengerti*

Penerbit

Tenar Media

YANG TAK KUMENGERTI

Oleh: *Imam Aspuri*

Copyright © 2010 by **Imam Aspuri**

Penerbit

Tenar Media

EMAIL:

mandalaraya0033@yahoo.com

Desain Sampul:

Imas Media

Diterbitkan melalui:

www.nullsbuku.com

Ucapan Terimakasih:

Alhamdulillah.... Begitulah, yang bisa saya ucapkan, dengan diterbitkannya buku kumpulan cerpen *Yang tak Kumengerti* yang merupakan buku kedua dari buku kumpulan cerpen saya ini. Berkat kehendakNya apa pun bisa terjadi.

Saya sampaikan juga penghargaan yang tak terhingga kepada penerbit *Nulis Buku*, dan terima kasih yang sedalam-dalamnya, atas diterbitkannya buku kumpulan cerpen *Yang tak Kumengerti* ini yang telah saya bukukan sekitar tahun 2005, dan baru sekarang bisa hadir di hadapan pembaca.

Mimpi-mimpi indahku kini jadi kenyataan!

*

Teristimewa,

buat :

Istri dan anak-anakku tersayang!

**

*

Kata Pengantar

Seperti yang sudah saya sampaikan pada buku kesatu kumpulan cerpen saya *Cermin & Perempuan*, menulis cerpen bagi saya adalah mereka-reka. Dari *Yang tak Kumengerti*, seperti judul cerpen saya -- yang sekaligus saya jadikan sebagai judul buku kumpulan cerpen saya yang kedua ini, disamping cerpen-cerpen yang lain. Jadi kalau ada kesamaan tempat dan kejadian, hanya kebetulan secara saja, bukan disengaja.

Kata sastra (termasuk cerpen), yang berasal dari kesusastraan, yang kurang lebih artinya baik. Saya berharap ada manfaatnya bagi pembaca. Mungkin ada baiknya juga kita kutip ungkapan Satyagraha Hoerip, bahwa kebiasaan membaca karya sastra, menjadikan seseorang cakrawalanya diperluas, batinnya diperhalus, renungannya diperdalam, dan seluruh dirinya diperkaya.

Saya ini kan merasa lagi agak *gaul*, karena pada kumpulan cerpen *Yang tak Kumengerti* yang berisi 16 cerpen saya ini kali sebagian besar sudah dipublikasikan di berbagai media massa ibukota dan daerah. Namun demikian, kritik dan saran yang membangun tetap saya harapkan dari pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

<i>Isi</i>	<i>Hal.</i>
<i>Ucapan Terima Kasih</i>	3
<i>Kata Pengantar</i>	4
<i>Daftar Isi</i>	5
Yang tak Kumengerti.....	6
Yang Terkucil.....	14
Yang Terkenang.....	23
Yang Terasing.....	29
Yang Terjerat.....	36
Penipuan.....	46
Wida.....	52
Pudarnya Sebuah Harapan.....	60
Menanti Kelahiran.....	71
Jumpa Pengemis.....	80
Jatuh Cinta.....	87
Luka.....	94
Paman Pandil.....	102
Yang Empunya Mata Bening.....	111
Mayat.....	118
Berlabuh di Pantai Hatimu.....	126



YANG TAK KUMENGERTI *)

Mata indah itu menatapku. Tajam. Dan dalam sekali, sampai ke lubuk hati. Dan kemudian tersenyum. Manis sekali. Ah!

Aku tertegun. Antara ragu-ragu, dan mencari kepastian. “Ak... aku... men... men... cintaimu,” kataku terbata-bata. Dan... sungguh mati, detak jantungku berdentum kian keras. Dengan susah payah, aku seperti habis menguras tenaga; ngos-ngos! Kepayahan. Setan alas, aku semakin grogi!

Aku menunggu. Menunggu jawabannya yang pasti. Tapi tiba-tiba nafasku sesak. Masa lalu yang mendesak, menyebabkan dukaku semakin suruk. Dan aku tetap menunggu. Sampai waktu kurasakan begitu pelan berjalan. Aku menunggu, seperti sedang

melakukan perjalanan yang sangat panjang. Lelah dan menjemukan....

Anehnya! Ia biasa-biasa saja. Tak ada rasa keterkejutan dari ucapanku tadi. Tak ada reaksi, dari ungkapan perasaan hatiku yang sudah lama kupendam. Tak ada perubahan di wajahnya. Tak ada isyarat, bahwa ia akan menolak ataupun menerima cintaku.

Ia tetap tegar. Seakan tak ada kejadian apa-apa. Ia anggap angin lalu? Seakan terlupakan segalanya. Lalu, ia meremas-remas jemari jari tanganku. Kemudian menuntunku, keluar dari kantin, dari sepi yang bergayut di pojok kantin. Terpecah berkeping-keping. Di depan kampus aku digandengnya. Tak hiraukan orang lalu lalang memperhatikan. Tak pedulikan semuanya itu. Ia seakan bagai burung yang baru lepas dari sangkar, terbang bebas di alam yang luas. Dan ia seakan membawaku mengarungi dunia.

Aku seperti ikut merasakannya, bahwa ia begitu gembira hari ini. Aku diajak mengelilingi taman di kampus secuil ini. Digandengnya pada kesejukan alam taman ini, pada bunga-bunga yang berwarna-warni, untuk kunikmati. Dan ... pada semuanya saja, untuk dapat kumengerti dari makna hidup di sekelilingku ini.

Sampai akhirnya ia kuantar pulang, aku tidak mengusik lagi dengan pernyataanku yang tadi. Dan aku memang enggan untuk menanyakan kembali kepastian cintaku. Entahlah! Tapi hatiku resah, ketika sedang berjalan sendiri lagi untuk kembali ke rumah.

Kucoba untuk menghalaunya. Dan pikiranku melayang-layang. Tak tahu juntrungnya. Namun aku jadi teringat adikku, Fantihati, ketika akan dilamar seorang pemuda dua kali. Kejadian pertama, karena Fanti tidak mencintainya, ia berontak dan lari masuk kamar. Tetapi ketika pemuda lain, Fanti ditanya diam saja dan sekarang malah sudah berumah tangga sebagai suami istri bersama Wantoro, pemuda kedua itu. Sebagai realisasikah?

Aku terus melangkah. Mungkinkah ia, wanita yang bernama Widyati itu mencintaiku? Seperti yang dialami oleh adikku itu? Diam, tanpa jawaban? Entahlah! Namun kurasakan, ada kesiur angin yang masuk ke dalam sanubariku. Angin lembut dan sejuk. Terasa mendamaikan hatiku!

Yang tak kumengerti, tentang jalan pikiran Widyati. Ia masih suka menclak-menclok dari satu pria ke pria lainnya. Ia senang bonceng motor setiap lelaki yang disukai. Pembawaannya yang lincah, memang membuat semua kumbang ingin menjamahnya. Tak pelak lagi bunga kampus di kampusku ini, sudah menjadi pergunjungan umum di kalangan mahasiswa, kalau ia mendapat julukan sebagai piala bergilir. Sering gonta-ganti pacar, bonceng sana bonceng sini.

Kredibilitas yang jelek itu, yang dikatakan semua orang, memang kuakui ada benarnya. Kenyataan itu terbukti kalau aku datang ke tempat kost-nya, berjibun lelaki ada di sana. Bagai mercon rentengan lelaki itu antrean di kursi tamu dan siap dengan suka

cita mengantarkan pergi bidadariku. Pernah ibu kostnya marah-marah, mengancam akan mengusirnya, karena banyaknya lelaki yang datang dan membuat berisik seisi rumah. Tapi, entah model rayuan macam apa, hingga ibu kost tak pernah lagi menggugat hal itu. Jampi-jampi yang dimiliki Widyati?

Ternyata aku lebih banyak makan hati, berpacaran dengan Widyati. Widyati pacarku? Ah, bukan! Ia juga tidak pernah mengatakan menerima cintaku, kendatipun berulang kali itu kuutarakan. Tapi aku tak mau peduli. Cintaku sudah buta? Persetan dengan semuanya itu. Mau pacar kek, teman kek, atau apa saja, yang penting ia menyukaiku. Titik!

Tapi hati kecilku, tetap tak mau menerimanya. Aku merasa dipermainkan. Aku jadi muak, bila Widyati pergi dan boncengan sama lelaki lain. Aku benci. Aku pun berusaha untuk menghindarinya, dan tak pernah datang ke kostnya. Kendati aku nyaris tak mampu, ditahan-tahan!

Makanya ketika Widyati datang ke tempat kostku, langsung kusemprot kalimat, “Mau apa kau ke sini?!”

“Tidak boleh?” Widyati acuh tak acuh duduk di kusi di sampingku.

“Perempuan murahan!” hardikku dengan marah.

Ia berdiri. Dan... plak! Widyati menampar wajahku. Aku meringis, mengusap wajahku yang terasa merah panas. Tapi aku tak bereaksi. Diam saja. Kuakui, jauh di lubuk hati yang paling dalam, aku memang begitu sayang padanya.

“Kau menuduhku sembarangan!”

“Tapi, kenapa semua orang kau ajak kencan?”

“Enak saja! Apa semua orang bisa seperti kamu? Aku melakukan ciuman, pelukan, mesraan cuma sama kamu, tahu!”

“Aku tak percaya!”

“Aku berani disumpah!”

“Taik kucing!”

“Terserah! Kalau kau sudah tak mau berkawan denganku lagi....”

Aku terdiam. Ia mempermainkan jemari tanganku. Aku menepiskannya.

“Ceritanya, cemburu nih,” ia menggodaku.

“Widyati, dengar, aku benar-benar mencintaimu.”

Ia tersenyum manis. “Kau sungguh lelaki yang menyenangkan. Aku suka sentuhan-sentuhan lembut darimu.”

Aku tersenyum sinis. Ia menatapku. Pelan-pelan, ia lebih mendekatkan wajahnya ke wajahku. Dan ia melumat bibirku. Dan gejolak kelelakianku menguak, aku menyambutnya dengan hangat. Tapi baru beberapa saat, ia memutuskan lumatannya. Aku pun celingukan.

“Jadi lelaki itu jangan terlalu romantis,” bisiknya di telingaku.....

*Selamat
Melanjutkan
Cerita ini..... !!!*